

ANALISIS VERBA BERMAKNA MENANGKAP IKAN PADA BAHASA BANJAR: KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI

Faqih Ijtihadi Rahman

Program Studi Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
faqihir@students.undip.ac.id

Agus Subiyanto

Program Studi Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
agussubiyanto@live.undip.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menelaah makna verba menangkap ikan dalam bahasa daerah yaitu Banjar. Menggunakan konsep Metabahasa Semantik Alami (MSA) oleh Wierzbicka (1997) dengan teknik analisis eksplikasi. Eksplikasi merupakan penguraian dari sebuah teks yang makna awalnya terlihat implisit agar menjadi eksplisit. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana suatu budaya dari kelompok masyarakat yang berbeda bisa memiliki kosakata yang maknanya hampir serupa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif guna tercapainya penjabaran makna dari verba yang muncul. Fokus studi ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu makna bahasa menggunakan makna asali sehingga makna dasarnya bisa diketahui. Penemuannya menunjukkan ada sejumlah verba dari bahasa Banjar yang ternyata memiliki kemiripan makna dengan verba dari bahasa lain. Verba aktivitas tersebut berakar pada makna asali yaitu melakukan dan terjadi yang mana keduanya menjadi konsep inti yang menjabarkan makna-makna lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa suatu bahasa berangkat dari konsep yang universal. Studi ini juga menunjukkan bahwa makna verba yang tadinya bersifat universal ternyata bisa dirincikan ke berbagai variasi dengan kategori yang beragam bergantung pada beberapa elemen seperti alat yang digunakan maupun lokasi terjadinya aktivitas tersebut.

Kata kunci: bahasa daerah, eksplikasi, polisemi, semantik prime

Abstract

This study examines the meaning of the verb "to catch fish" in the Banjarese language. It uses the concept of natural semantic metalanguage by Wierzbicka (1997) with the explication analysis technique. Explication is the breakdown of a text whose initial meaning seems implicit to make it explicit. This study explores how cultures from different community groups can have vocabulary with almost similar meanings. This study uses qualitative methods to achieve the elaboration of the meaning of the verbs that appear. The focus of this study is to describe and analyze the meaning of a language using semantic primes so that its basic meaning can be known. The findings show that there are a number of verbs from the Banjarese language that apparently have similar meanings to verbs from other languages. These activity verbs are rooted in the original meaning of doing and happening, both of which are core concepts that describe other meanings. This shows that a language starts from a universal concept. This study also shows that the meaning of verbs that were previously universal can be detailed into various variations with various categories depending on several elements such as the tools used and the location of the activity.

Keywords: explication, local language, polysemy, semantic primes

PENDAHULUAN

Budaya merupakan ciri khas yang menjadi identitas suatu kelompok, dapat berupa pola tingkah laku yang diturunkan melalui symbol (Putra, 2015). Bahasa dan budaya seringkali dianggap merupakan hal yang berdampingan. Hal ini terjadi karena budaya dapat mempengaruhi pelafalan bunyi bahasa meskipun memiliki huruf vokal maupun konsonan yang sama. Dari sini maka muncul definisi bahwa fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa diartikan sebagai metode paling baik dalam mencapai kesetaraan pemikiran dengan lawan bicara (Ningrum & Tazqiyah, 2024). Sedangkan manusia yang dianugerahkan kemampuan untuk berpikir dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi disebut sebagai makhluk social (Saepudin, 2018). Bahasa diartikan sebagai alat untuk mentransfer makna antar individu maupun kelompok baik dalam bentuk symbol ataupun lambang (Purba & Sidebang, 2023). Terlebih pada zaman sekarang tren mobilitas manusia semakin tinggi yang menyebabkan munculnya komunikasi antar budaya. Komunikasi antar budaya memberikan gambaran proses komunikasi yang melewati beberapa tahap sehingga munculnya proses berpikir yang kritis guna memunculkan dan merefleksikan pengetahuan baru antar penutur (Djafar, 2013). Salah satu manfaat dari komunikasi antar bahasa adalah terbentunya pemahaman dan kolaborasi antar kelompok penutur (Widiyanti et al., 2024). Di sisi lain, bahasa juga digunakan sebagai alat negosiasi makna. Ini artinya bahasa tidak hanya dimaknai secara harfiah tetapi juga secara kontekstual sesuai nilai social dan ekspresi kultural (Rizky et al., 2025).

Salah satu bidang kajian bahasa yang berfokus untuk mengkaji makna adalah semantik. Secara harfiah semantik artinya makna, sedangkan dalam konteks keilmuannya merupakan cabang ilmu yang mempelajari makna dari suatu bahasa. Makna adalah hubungan inter bahasa yang berkaitan dengan kata-kata, sedangkan arti dikategorikan sebagai unsur intrabahasa yang menelaah bagaimana hubungan makna sebuah kata dengan melihat hubungannya satu sama lain yang membuatnya berbeda dari yang lainnya (Nisaul Zahra et al., 2024). Dalam kajiannya, semantik sendiri memiliki beberapa teori dan pendekatan. Para linguis sudah membuat beberapa teori untuk

mengkaji makna bahasa yang mereka butuhkan agar interpretasi makna yang diinginkan tercapai (Ginting & Ginting, 2019).

Indonesia yang memiliki sangat banyak bahasa menyebabkan interpretasi makna antar bahasa menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Ragam bahasa ini meskipun mempunyai kosakata yang berbeda tetapi memiliki makna yang mungkin mirip secara konsep. Dalam hal ini, teori semantik secara umum tidak terlalu cocok untuk membahas data seperti itu, di sinilah peran dari teori metabahasa semantik alami akan digunakan. Metabahasa semantik alami merupakan cara penguraian makna dari sebuah unit bahasa yang berdasarkan prinsip semantik secara umum (Goddard, 2008). Lebih spesifik lagi, makna sebuah bahasa dapat dipecahkan ke dalam kategori yang lebih kecil sehingga makna tersebut muncul dan dapat dianalisis ciri dan kemiripannya dengan bahasa lain menggunakan makna asali (*semantic primes*) (Wierzbicka, 1997).

Salah satu bahasa daerah yang terdapat di Indonesia adalah Bahasa Banjar. Bahasa Banjar digunakan oleh masyarakat banjar yang memiliki beberapa dialek diantaranya dialek kuala, dialek hulu, dan dialek bukit (Hermawan, 2021). Seperti bahasa lainnya, Bahasa Banjar juga memiliki kosakata yang beragam. Sayangnya penelitian pada bahasa ini sangatlah terbatas. apabila transmisi bahasa daerah mengalami keterbatasan, maka ini bisa memicu kepunahan bahasa tersebut (Luksiawati et al., 2025). Salah satu strategi untuk mencegah hal ini terjadi ialah dengan mendokumentasikan bahasa tersebut meskipun unit kecil seperti kosa kata (Luksiawati et al., 2025).

Jika dibagi ke dalam dua fokus pembahasan berbeda, sudah ada beberapa literatur yang menggunakan bahasa banjar sebagai kajian. Pembahasan makna verba memasak yang menggunakan bahasa banjar menandakan bahwa beberapa kosakata didokumentasikan dan dideskripsikan dengan baik (Wulandari & Subiyanto, 2022). Telaah terhadap verba dengan makna memancing terhadap bahasa bali dialek desa lembongan menyoroti keberagaman makna yang mirip antara bahasa tersebut dengan bahasa lainnya (Ana, 2017). Studi tentang kata yang bermakna menangkap ikan pada bahasa jawa menunjukkan banyaknya variasi verba dari satu makna yang universal (Gunanto, 2017). Studi terhadap verba menangkap ikan bahasa bali dengan temuan data yang berbeda dari penelitian

sebelumnya mengungkapkan bahwa bahasa bali juga memiliki dialek yang beragam dan menyebabkan munculnya variasi bahasa (Mahardika, 2025).

Penemuan dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa melalui pendekatan metabahasa semantik alami, beberapa makna dalam bahasa daerah dapat dikaji dengan dalam tanpa kehilangan konteks budaya. Dapat dilihat semua penelitian tersebut berasal dari bahasa yang berbeda, meskipun bahasa bali menggunakan dialek yang berbeda. Penggunaan metabahasa semantik alami sebagai cara analisis bahasa menandakan luasnya aspek bahasa yang dapat dikaji menggunakan teori ini sehingga makna yang muncul juga bersifat mendalam. Di sinilah muncul celah penelitian. Celah penelitian dapat dimaknai sebagai adanya informasi dari objek penelitian yang belum muncul dari penelitian lain sehingga dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya (Luhglatno et al., 2024). Salah satu verba yang belum dikaji menggunakan teori ini adalah verba menangkap ikan dalam Bahasa Banjar.

Teori dari Anna Wierzbicka tentang metabahasa semantik alami yang menyediakan makna asali merupakan kerangka yang paling cocok untuk menjelaskan fenomena ini. Wierzbicka merumuskan makna asali ke dalam beberapa kategori yang masing masing kategori memiliki kosakata untuk mewakili makna dasar dari sebuah unit bahasa (Wierzbicka, 1997). Berdasarkan teori yang dipaparkannya dalam cara menganalisis makna dari sebuah bahasa menggunakan 16 kategori yang untuk menjelaskan makna asali secara umum.

Kerangka teori ini sangat tepat untuk menjelaskan makna verba menangkap ikan yang secara umum dipahami sebagai satu aktifitas yang sama. Dalam persepektif metode eksplikasi yang ditawarkan oleh Wierzbicka, verba menangkap ikan dapat dijabarkan ke dalam makna yang lebih rinci berdasarkan beberapa elemen yang tersedia sesuai mana asali.

Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana makna verba menangkap ikan pada Bahasa Banjar tidak hanya dimaknai sebagai satu aktifitas yang sama tetapi merupakan serangkaian aktifitas yang berbeda sesuai dengan penggunaan alat, cara dan tempat. Dengan demikian, studi ini memberikan wawasan baru bagi kajian kebahasaan dengan

menggunakan verba yang berbeda, sehingga memberikan pemahaman yang logis dengan implementasi eksplikasi dalam analisisnya.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan makna yang muncul dari variasi kata kerja menangkap ikan dalam bahasa Banjar. Metode kualitatif cocok untuk penelitian ini karena memberikan penjelasan tentang makna kata kerja tersebut. Merriam (2015) menjelaskan bahwa metode kualitatif digunakan untuk memahami aspek-aspek kompleks dan kontekstual dari fakta yang diteliti. Teori *semantic primes* dan metode analisisnya, yang disebut eksplikasi diterapkan dalam penelitian ini. Pedoman dari teori dan metode analitis ini membantu peneliti untuk mendeskripsikan fenomena perbedaan makna yang terjadi.

Untuk memperoleh data untuk penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara dengan penutur asli Bahasa Banjar. Teknik wawancara semi-terstruktur digunakan dalam penelitian ini. Data yang sudah diperoleh berasal dari informan dengan kriteria 1). Seorang penutur asli Bahasa Banjar 2). Memiliki kesehatan yang baik secara mental, jasmani dan Rohani 3). Berusia dewasa. Selanjutnya, teknik pencatatan digunakan untuk mendokumentasikan data. Seperti yang dijelaskan oleh Sudaryanto (2015), teknik pencatatan dilakukan setelah teknik dasar telah diimplementasikan. Peneliti kemudian mengklasifikasikan kata kerja ke dalam beberapa kategori untuk memfasilitasi analisis. Sebelum dianalisis, data yang ditemukan diverifikasi ulang kepada informan dengan metode *member check*. Sugiono (2010) menuturkan bahwa *member check* merupakan teknik untuk memvalidasi data yang diperoleh dengan cara pengecekan ulang kepada informan. Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data di antaranya adalah 1). Pengumpulan data 2). Identifikasi data 3). kategorisasi verba berdasarkan lokasi, alat, dan teknik. 4). Penguraian data ke dalam makna asali. Data dianalisis menggunakan kerangka teoritis Wierzbicka yang berkaitan dengan unsur *semantic primes*. Hasilnya kemudian dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan kerangka teoritis dan objek bahasa yang serupa. Hal ini dilakukan untuk mendukung dan mengkonfirmasi temuan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Verba menangkap ikan merupakan verba yang masuk ke dalam kategori aktifitas yang apabila ditinjau melalui konsep makna asali yang dirumuskan oleh Wierzbicka, polisemi yang paling cocok untuk menjelaskannya adalah *do* dan *happen*. Verba menangkap ikan termasuk verba tindakan yang dilakukan oleh X dan terjadi kepada Y. Dalam pembahasa ini, verba menangkap ikan dalam Bahasa Banjar akan digolongkan berdasarkan tempat, alat penangkap ikan, dan cara menggunakan alat penangkap ikan tersebut. Data yang didapatkan akan dianalisis menggunakan teknik eksplikasi dari makna asali dalam teori metabahasa semantik alami yang sudah dirumuskan oleh Wierzbicka yaitu penguraian sebuah kata yang memiliki makna serupa agar konsep yang eksplisit terlihat.

Terlebih lagi, data yang diperoleh bisa memberikan gambaran bahwa terdapat beberapa leksikon yang memiliki makna serupa dalam sebuah sistem bahasa namun secara rinci memiliki perbedaan definisi yang beragam ketika diruaikan.

Setidaknya ada 14 verba yang didapatkan yang maknanya menangkap ikan dalam bahasa banjar. Verba tersebut diklasifikasikan berdasarkan tempat, alat, dan cara menangkap ikan. Apabila ditinjau dari tempat mencari ikan, terdapat setidaknya 3 tempat yaitu Sungai kecil, Sungai besar, dan sawah. Sungai besar merupakan Sungai yang berukuran besar yang memiliki beberapa fungsi di antaranya adalah sebagai salah satu jalur transportasi utama. Sungai kecil merupakan Sungai-sungai yang letaknya bermuara pada Sungai besar dan biasanya ada di dalam pemukiman warga. Sawah merupakan tempat Masyarakat melakukan aktifitas pertanian yang mendorong perekonomian Masyarakat. Aktifitas menangkap ikan di Sungai besar adalah *marawai*. Verba menangkap ikan di sungai terbagi menjadi *malunta*, *maringgi*, *malalangit*, *manyarapang*, *manangguk*, *mahancau* dan *manyumpit*. Kemudian

aktifitas menangkap ikan yang bertempat di sawah bisa disebut *mangacal*, *manuba*, dan *mayatrum*. Kemudian juga terdapat aktifitas yang dapat dilakukan baik di Sungai maupun di sawah yaitu *maunjun*, *mamair*, dan *malukah*.

Kemudian ada beberapa alat penangkap ikan yang biasanya digunakan oleh Masyarakat untuk mencari ikan. Penggunaan alat yang bervariasi ini bertujuan untuk berbagai macam tujuan baik target jumlah tangkapan, keramahan terhadap lingkungan atau penyesuaian dengan kondisi tempat berburu ikan. Jenis maupun ukuran ikan yang didapatkan bergantung pada tempat dan alat dari penangkap ikan tersebut. Misalnya, jala/jaring yang digunakan untuk berburu akan menghasilkan jumlah tangkapan yang lebih banyak. Begitu juga *lukah* yang digunakan dalam medan berburu yang berbeda juga bisa menjebak banyak ikan. Sedangkan apabila yang digunakan adalah *unjun*, maka ikan yang didapatkan hanya bisa satu ekor karena menggunakan kail pada ujung benang pancingnya. Verba menangkap ikan menggunakan jala ada *malunta*, *maringgi*, *malalangit*, dan *mahancau*. Sedangkan Ketika menggunakan *unjun* terbagi menjadi *maunjun*, *mamair* dan *mambanjur*. Selanjutnya ada beberapa kategori yang memiliki satu verba dan satu alat yaitu *marawai* menggunakan tali, *malukah* menggunakan *lukah*, *mangacal* hanya menggunakan tangan, *manuba* menggunakan racun, dan *manyatrum* menggunakan alat penyetrum ikan.

Ketika ditinjau dari alat transportasi untuk berburu ikan, hanya ada dua cara yang biasanya dilakukan oleh Masyarakat yaitu jalan kaki apabila tempatnya dekat baik hanya di tepian tempat berburu atau bisa juga terjun ke Sungai secara langsung, dan menggunakan alat transportasi yang disebut *jukung* atau perahu dalam Bahasa Indonesia. *Jukung* merupakan salah satu alat transportasi Masyarakat banjar, namun di samping itu juga berperan penting dalam aktifitas berburu menangkap ikan mengingat kehidupan

Masyarakat dekat dengan Sungai, karena itu ini merupakan alat penting yang tidak tergantikan dan memiliki fungsi yang krusial. Namun begitu, Lokasi berburu tidak selalu di Tengah Sungai, beberapa Lokasi ada yang memiliki jarak yang dekat dengan Masyarakat sehingga untuk mencapai tempat tersebut bisa dilakukan hanya dengan berjalan kaki. Satu-satunya aktifitas yang mengharuskan adanya perahu untuk menangkap ikan adalah *marawai* karena aktifitas tersebut dilakukan di Tengah Sungai besar. Selain itu, aktifitas yang tidak bisa dilakukan hanya dengan berjalan kaki ada *malukah, mangacal, manuba, dan mnyatrum* karena lokasinya mayoritas di sawah dan tidak memerlukan alat transportasi. Selanjutnya beberapa verba lain yang disebutkan di paragraph sebelumnya bisa dilakukan dengan fleksibel baik berjalan kaki atau dengan bantuan perahu tergantung pemburu. Berikut adalah eksplikasi dari verba terkait menangkap ikan dalam Bahasa Banjar.

Verba menangkap ikan *maunjun* dan *mamair*

Verba menangkap ikan *maunjun* berarti memburu atau mencari ikan menggunakan *unjun* yang artinya pancing dalam Bahasa Indonesia. Memancing ikan umumnya menggunakan umpan agar ikan berhasil dijebak dan terikat ke kail pancing.

Udin tulak maunjun ka batang banyu

Udin pergi memancing ke Sungai

Udin tulak mamair ka batang banyu

Udin pergi menangkap ikan ke sungai

Kalimat di atas merupakan contoh dari aktifitas *maunjun* yang dilakukan dengan pergi ke Sungai. Menangkap tentunya memerlukan alat pancing yang lengkap dengan benang, kail dan umpan agar ikan berhasil ditangkap. Memancing adalah aktifitas yang dilakukan dengan cara melemparkan mata kail tidak jauh dari pemancing dan menunggu ikan memakan umpan.

Sedangkan *mamair* merupakan aktifitas menangkap ikan dengan pancingan yang lebih besar dan umpannya biasanya adalah makanan dari ikan predator (biasanya ikan gabus) dengan Teknik menarik-narik kail pancing agar menarik perhatian ikan predator dan membuatnya mematuk kail. Proses menangkap ikan dengan Teknik berbeda ini membuktikan bahwa keduanya memiliki tujuan yang sama terhadap target yaitu sangkutnya ikan pada kail pancing. Verba tersebut sama-sama membuat sesuatu terjadi pada objek tertentu (Y).

Eksplikasi dari verba *maunjun*

Pada saat itu, X melakukan Sesuatu pada Y

Karena hal itu, sesuatu terjadi pada Y (tertangkap)

X melakukan ini menggunakan suatu alat (*unjun*)

X melakukan ini pada lokasi tertentu (sungai)

X melakukan ini dengan cara tertentu (melontarkan *unjun* ke sungai)

X menginginkan ini

Eksplikasi dari verba *mamair*

Pada saat itu, X melakukan Sesuatu pada Y

Karena hal itu, sesuatu terjadi pada Y (tertangkap)

X melakukan ini menggunakan suatu alat (*unjun*)

X melakukan ini pada lokasi tertentu (sungai)

X melakukan ini dengan cara tertentu (menarik-narik umpan)

X menginginkan ini

Verba menangkap ikan *maringgi, malunta, malalangit* dan *mahancau*

Maringgi, malunta dan *malalangit* merupakan aktifitas mencari ikan Masyarakat banjar dengan menggunakan jala atau jaring. Aktifitas ini umumnya bisa dilakukan Sungai. Ukuran dari jaring biasanya bervariasi tergantung minat dari pencari ikan. Pada ujung-ujung jaring biasanya ada pemberat yang berbentuk bulat agar membuat jaringnya tenggelam ke dalam air. *Mahancau* berasal dari kata *hancau* yaitu alat penangkap ikan

berupa jaring yang ke 4 sisinya diikat pada sebuah bambu sehingga berbentuk segi empat. *Hancau* memiliki gagang yang bisa dipegang layaknya pancingan.

Andi maringgi iwak di pahumaan

Andi menangkap ikan dengan jala di sawah

Andi malunta iwak di Sungai

Andi menangkap ikan dengan jala di sungai

Andi malalangit iwak ka pahumaan

Andi menangkap ikan dengan *lalangit* di sawah

Andi mahancau iwak di Sungai

Andi menangkap ikan dengan *hancau* di sungai

Dari contoh kalimat di atas, alat penangkap ikan yang digunakan untuk mencari ikan memanglah sama persis. Namun jaring yang digunakan untuk *maringgi* biasanya dikaitkan pada sebuah benda yang berbentuk lurus Panjang sehingga jaringnya menggantung seperti gorden. Berbeda dengan *malunta*, jaring yang digunakan untuk aktifitas tersebut tidak dikaitkan ke benda apapun karena digunakan dengan cara melempar atau menebar jaring langsung ke dalam Sungai. Rata-rata aktifitas ini tidak memerlukan umpan karena ikan biasanya langsung terjebak ke dalam jaring. Aktifitas ini juga sebenarnya bisa dilakukan di Tengah Sungai namun memerlukan alat transportasi berupa perahu untuk ke Tengah Sungai. Selain di Tengah Sungai, aktifitas ini juga bisa dilakukan di sawah. Sedangkan *malalangit* merupakan aktifitas yang biasanya dilakukan di sawah. Hal itu karena jaring yang digunakan untuk berburu diletakkan di dalam air dengan cara dihamparkan dan menunggu ikan mengambil oksigen dan muncul ke permukaan air. Selama ikan mengambil oksigen tersebutlah jaring diangkat dan ikan terjebak. Secara khusus, alat ini disebut *lalangit* meskipun alat yang digunakan

adalah jala. Sedangkan aktifitas *mahancau* biasanya dilakukan di Sungai. *Mahancau* dilakukan dengan cara memasukkan jaring bersegi empat ke dalam air dan menunggu ikan berada di atas jaring tersebut lalu diangkat. Verba *maringgi*, *malunta* dan *malalangit* sama-sama menyebabkan sesuatu terjadi pada (Y).

Berikut merupakan eksplikasi dari verba *maringgi*

Pada saat itu, X melakukan Sesuatu pada Y

Karena hal itu, sesuatu terjadi pada Y (tertangkap)

X melakukan ini menggunakan suatu alat (*ringgi*)

X melakukan ini pada lokasi tertentu (sungai)

X melakukan ini dengan cara tertentu (memasang *ringgi*)

X menginginkan ini

Berikut merupakan eksplikasi dari verba *malunta*

Pada saat itu, X melakukan Sesuatu pada Y

Karena hal itu, sesuatu terjadi pada Y (tertangkap)

X melakukan ini menggunakan suatu alat (*ringgi*)

X melakukan ini pada lokasi tertentu (sungai)

X melakukan ini dengan cara tertentu (melempar *ringgi* ke dalam air)

X menginginkan ini

Berikut merupakan eksplikasi dari verba *malalangit*

Pada saat itu, X melakukan Sesuatu pada Y

Karena hal itu, sesuatu terjadi pada Y (tertangkap)

X melakukan ini menggunakan suatu alat (*lalangit*)

X melakukan ini pada lokasi tertentu (sungai)

X melakukan ini dengan cara tertentu (memasang *lalangit* di permukaan air)

X menginginkan ini

Berikut merupakan eksplikasi dari verba *mahancau*

Pada saat itu, X melakukan Sesuatu pada Y

Karena hal itu, sesuatu terjadi pada Y (tertangkap)

X melakukan ini menggunakan suatu alat (*hancau*)

X melakukan ini pada lokasi tertentu (sungai)

X melakukan ini dengan cara tertentu (melontarkan hancu ke dalam air)

X menginginkan ini

Verba menangkap ikan *marawai*

Berbeda dari kebanyakan cara menangkap ikan lainnya, aktifitas *marawai* mengharuskan penggunaan perahu karena dilakukan di Sungai yang dalam baik di Tengah maupun di pinggirnya. Alat penangkapnya juga menggunakan tali yang dipasang kail dan umpan.

Budi marawai ka tengah Sungai ganal

Budi menangkap ikan ke tengah Sungai besar

Berdasarkan contoh kalimat di atas, aktifitas *marawai* dilakukan di Tengah Sungai besar dan untuk mencapai Lokasi tersebut maka diperlukan perahu. Teknik menangkap ikan ini dilakukan dengan menggunakan tali Panjang yang dibentangkan secara horizontal. Dari bentangan tali yang Panjang tersebut dipasang lagi tali dengan posisi vertical, dan di ujungnya dipasang kail dan umpan sehingga kail tersebut masuk ke dalam air dan menarik perhatian ikan agar memakan umpan dan tersangkut pada kail. Lazimnya Teknik ini digunakan untuk menangkap ikan yang berada di Sungai besar saja. Verba *marawai* menunjukkan agen (X) melakukan tindakan terhadap objek (Y) yang menyebabkan sesuatu terjadi terhadap objek (Y).

Berikut merupakan eksplikasi dari verba *marawai*

Pada saat itu, X melakukan Sesuatu pada Y

Karena hal itu, sesuatu terjadi pada Y (tertangkap)

X melakukan ini menggunakan suatu alat (tali)

X melakukan ini pada lokasi tertentu (sungai besar)

X melakukan ini dengan cara tertentu (memasang umpan pada kail yang dipasangkan secara vertikal)

X menginginkan ini

Verba menangkap ikan *malukah*

Aktifitas *malukah* dilakukan dengan alat yang disebut *lukah* yang berbentuk silinder memanjang layaknya tabung yang terbuat dari anyaman bambu. *Lukah* sendiri memiliki jalan masuknya ikan yang berada di bawah alat tersebut, agar ikan yang terjebak di dalamnya tidak bisa keluar, maka ujung atas dari alat tersebut biasanya diganjel atau ditutup dengan gelas plastic.

Mama malukah di pahumaan balakang rumah

Ibu memasang *lukah* di sawah belakang rumah

Dari contoh kalimat di atas, *malukah* dilakukan di sawah. Aktifitas ini umumnya dilakukan di sawah karena lebih praktis. Seringkali *lukah* ditaruh saja di sawah dalam keadaan jalan keluar ikannya tertutup dan ditinggalkan oleh si pemburu melakukan aktifitas lain tanpa perlu menunggu ikan terjebak di dalamnya. Hal ini karena ikan yang ada di sawah biasanya tidak bergerak begitu cepat sebagaimana apabila ikan berada di dalam Sungai. Di samping itu juga alat ini sering dipasang mengikuti arus kecil yang berada di sawah. Seringkali orang memasang alat ini pada pagi hari dan kemudian mengambilnya pada sore hari.

Berikut merupakan eksplikasi dari verba *malukah*

Pada saat itu, X melakukan Sesuatu pada Y
Karena hal itu, sesuatu terjadi pada Y (tertangkap)

X melakukan ini menggunakan suatu alat (*lukah*)

X melakukan ini pada lokasi tertentu (sawah)

X melakukan ini dengan cara tertentu (memasang *lukah* di sawah)

X menginginkan ini

Verba menangkap ikan *mangacal*

Berbeda dari beberapa aktifitas menangkap ikan yang lain, aktifitas ini dilakukan dengan tangan kosong. Lazimnya aktifitas ini dilakukan saat kondisi sawah sedikit becek karena ikan terjebak di dalam lumpur.

Julak mangacal iwak di pahumaan

Paman mencari ikan dengan meraba-raba lumpur di sawah

Kalimat di atas merupakan contoh dari aktifitas *mangacal*. *Mangacal* merupakan aktifitas mencari ikan yang langsung dilakukan tanpa bantuan alat penjebak ikan apapun. Karena keadaan sawah yang tidak digenangi air tetapi tanah persawahan menjadi lumpur, biasanya ikan terjebak tidak bisa keluar dari area persawahan. Kebanyakan orang yang melakukan aktifitas ini langsung terjun ke sawah. Aktifitas ini dilakukan dengan memasukkan tangan ke dalam lumpur dan meraba-raba ke dalam lumpur apabila ada ikan yang berhasil ditangkap.

Berikut merupakan eksplikasi dari verba *mangacal*

Pada saat itu, X melakukan Sesuatu pada Y

Karena hal itu, sesuatu terjadi pada Y (tertangkap)

X melakukan ini pada lokasi tertentu (sawah)

X melakukan ini dengan cara tertentu (meraba-raba ke dalam lumpur)

X menginginkan ini

Verba menangkap ikan *manuba*

Aktifitas *manuba* merupakan aktifitas yang menggunakan akar tumbuhan tuba sebagai racun ikan. Aktifitas ini bisa dilakukan perorangan atau berkelompok gotong royong. Racun ini merupakan alternatif dari pestisida yang lebih ramah lingkungan.

Acil manuba iwak di Sungai

Bibi meracuni ikan di sungai

Kalimat di atas menunjukkan bahwa *manuba* merupakan aktifitas menangkap

ikan yang dilakukan di Sungai, biasanya hanya di Sungai kecil di dekat pemukiman yang berarus tidak terlalu deras. Aktifitas ini dilakukan dengan cara mengambil akar tanaman tuba lalu menumbuknya dengan benda keras sampai sedikit hancur. Dari akar yang sudah ditumbuk hancur tadi akan keluar getah dari akar tuba. Getah tersebut kemudian bisa langsung dilarutkan ke dalam air. Setelah dilarutkan ke dalam air, biasanya ikan-ikan yang terkena efek dari racun ini akan mengapung ke permukaan sehingga mempermudah pemburu untuk mengambilnya.

Berikut merupakan eksplikasi dari verba *manuba*

Pada saat itu, X melakukan Sesuatu pada Y
Karena hal itu, sesuatu terjadi pada Y (pingsan)

X melakukan ini menggunakan suatu alat (*tuba*)

X melakukan ini pada lokasi tertentu (sungai)

X melakukan ini dengan cara tertentu (menaburkan tuba ke dalam air)

X menginginkan ini

Verba menangkap ikan *manyatrum*

Manyatrum adalah aktifitas mencari ikan dengan cara menyetrum ikan yang ada di dalam air. Kebanyakan aktifitas ini dilakukan di persawahan maupun tempat yang airnya tidak mengalir. Alat penyetrum yang digunakan oleh pemburu biasanya terdiri dari alat yang dapat mengalirkan Listrik seperti aki sebagai penyedia arus dan kawat tembaga sebagai media yang dialirkan Listrik. Untung melindungi pemburu sendiri dari aliran Listrik, biasanya kawat tembaga ini dilapisi benda yang tidak menghantarkan Listrik seperti pipa.

Kai mayatrum iwak di pahumaan

Kakek menyetrum ikan di sawah

Kalimat di atas merupakan contoh aktifitas menyetrum ikan yang dilakukan di sawah. Aktifitas ini bisa juga dilakukan di Sungai dengan bantuan perahu, namun lebih praktis

dilakukan di sawah karena hanya perlu jalan kaki. Alat penyetrum ikan tersebut biasanya digendong dibelakang punggung seorang pemburu sedangkan kedua tangannya memegang kawat yang sudah dialiri listrik. Apabila ada ikan yang terlihat maka pemburu tinggal menyentuhkan kawat tersebut ke badan ikan sehingga ikan menjadi kaku dan mudah ditangkap.

Berikut merupakan eksplikasi dari verba *manyatrum*

Pada saat itu, X melakukan Sesuatu pada Y

Karena hal itu, sesuatu terjadi pada Y (pingsan/mati)

X melakukan ini menggunakan suatu alat (*penyetrum ikan*)

X melakukan ini pada lokasi tertentu (sawah)

X melakukan ini dengan cara tertentu (menempelkan kawat ke tubuh ikan)

X menginginkan ini

Verba menangkap ikan *manyarapang*

Manyarapang merupakan aktifitas mencari ikan dengan menggunakan alat yang disebut *sarapang*. *Sarapang* adalah alat berupa tombak yang gagangnya terbuat dari bambu dan mata tombaknya terbuat dari besi. Mata tombak *sarapang* ini bervariasi, ada yang 2 dan lebih.

Abah tulak mayarapang ka batang banyu di balakang rumah

Ayah pergi menombak ikan ke sungai di belakang rumah

Manyarapang merupakan aktifitas yang bisa dilakukan di Sungai yang jernih karena untuk menombak ikan, perlu pandangan yang jelas terhadap keberadaan ikan di dalam air. *Manyarapang* dilakukan dengan cara melemparkan tombak tersebut ke arah ikan. Apabila tombak berhasil mengenai ikan, maka ikan akan tertusuk dan mati.

Berikut merupakan eksplikasi dari verba *manyarapang*

Pada saat itu, X melakukan Sesuatu pada Y

Karena hal itu, sesuatu terjadi pada Y (mati)

X melakukan ini menggunakan suatu alat (*sarapang*)

X melakukan ini pada lokasi tertentu (sungai)

X melakukan ini dengan cara tertentu (melemparkan *sarapang*)

X menginginkan ini

Verba menangkap ikan *manangguk*

Manangguk merupakan verba yang akar katanya adalah *tangguk*. *Tangguk* merupakan alat penangkap ikan yang terbuat dari jaring dengan bentuk lingkaran dan memiliki pegangan. Alat ini digunakan dengan cara menyerokkannya di dalam air sehingga ikan terjebak ke dalamnya. Aktifitasnya sendiri biasanya dilakukan di air yang tidak terlalu dalam karena pemburu terjun langsung ke dalam air.

Utuh tulak mangguk iwak di barumahan

Anak lelaki pergi menangkap ikan dengan tangguk di kolong rumah

Kalimat di atas adalah contoh dari aktifitas *manangguk* yang dilakukan di kolong rumah. Aktifitas ini dilakukan dengan cara menceburkan badan ke dalam air namun tidak sampai tenggelam. Saat menceburkan diri tersebut pemburu mencari ikan sambil menyerokkan *tangguk* yang dipegang, apabila ada ikan yang tertangkap pemburu hanya perlu mengangkat *tangguk* ke atas untuk mengambil ikan.

Berikut merupakan eksplikasi dari verba *manangguk*

Pada saat itu, X melakukan Sesuatu pada Y

Karena hal itu, sesuatu terjadi pada Y (tertangkap)

X melakukan ini menggunakan suatu alat (*tangguk*)

X melakukan ini pada lokasi tertentu (sungai)

X melakukan ini dengan cara tertentu (menyerok di dalam air)

X menginginkan ini

Verba menangkap ikan *manyumpit*

Verba *manyumpit* merupakan hasil derivasi dari kata benda *sumpit*. *Sumpit* adalah alat mencari ikan yang terdiri dari dua benda yaitu pipa Panjang dan peluru sumpit. Pipa sumpit adalah pipa berukuran kecil yang digunakan untuk meletakkan peluru di dalamnya. Peluru sumpit terbuat dari mata besi dengan jumlah mata yang bervariasi.

Aluh tulak manyumpit ka Sungai

Anak Perempuan pergi menyumpit ikan ke sungai

Kalimat di atas merupakan contoh dari verba *manyumpit*. *Manyumpit* biasanya bisa dilakukan di Sungai atau di tempat yang ikannya terlihat timbul di permukaan. *Manyumpit* dilakukan dengan cara memasukkan peluru ke dalam sumpitnya lalu *sumpit* tersebut ditiup agar pelurunya meluncur ke luar. Apabila peluru tersebut berhasil mengenai ikan, ika tersebut akan tertancap di mata sumpit tersebut.

Berikut merupakan eksplikasi dari verba *manyumpit*

Pada saat itu, X melakukan Sesuatu pada Y

Karena hal itu, sesuatu terjadi pada Y (mati)

X melakukan ini menggunakan suatu alat (*sumpit*)

X melakukan ini pada lokasi tertentu (sungai)

X melakukan ini dengan cara tertentu (meniup *sumpit*)

X menginginkan ini.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini mengkaji bagaimana makna yang awalnya terlihat universal bisa dipecah ke dalam unit yang lebih rinci. Menggunakan teori metabahasa semantik alami dengan metode analisis eksplikasi dari Anna Wierzbicka, penelitian ini menganalisis bagaimana makna asli dapat membedah sebuah leksikon bahasa menjadi konsep yang bisa dipahami bahkan untuk orang yang asing dengan bahasa tersebut.

Hasil temuan dari penelitian ini memberikan Gambaran bahwa ada kesamaan konsep antara satu bahasa dan bahasa lain meskipun konsep

tersebut dikaji menggunakan pendekatan yang berbeda. Di satu sisi, ada juga konsep unik yang hanya dimiliki oleh bahasa tertentu yang tidak dimiliki oleh yang lainnya. Hal semacam ini menunjukkan bahwa budaya selalu memiliki ciri khas yang unik berdasarkan tempat dan cara Masyarakat menganutnya.

Penelitian ini berkontribusi terhadap penelitian sebelumnya dengan cara menggabungkan dua elemen penelitian yang berbeda dari penelitian lain yang relevan. Studi ini juga memaparkan penjelasan yang rasional tentang pemaknaan sebuah verba dalam bidang disiplin ilmu terkait bahasa daerah. Studi selanjutnya mungkin menyelidiki terhadap verba yang berbeda dalam bahasa yang sama, mengintegrasikan metode penelitian antara metabahasa semantik alami dengan sumber data kebahasaan yang lain, atau mengaitkan antara studi bahasa dengan bidang interdisipliner dari bidang studi yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana, I. W. (2017). Makna “Memancing” Bahasa Bali Dialek Desa Lembongan: Kajian Metabahasa Semantik Alami. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.1.1.213>
- Djafar, W. S. (2013). Komunikasi Antarbudaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna. *Jurnal Farabi*, 10(1), 1–14.
- Ginting, H., & Ginting, A. (2019). Beberapa Teori Dan Pendekatan Semantik. *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendistra)*, 71–78. <https://doi.org/10.54367/pendistra.v2i2.594>
- Gunanto. (2017). Jurnal Departemen Sastra Indonesia Undip Tahun 2017. *Jurnal Departemen Sastra Indonesia Undip*, 1–12.
- Hermawan, S. (2021). Mahilung Bahasa, Sastra, dan Budaya Banjar Rustam Effendi.
- Luhglatno, Kuamala, D., Wardhana, A., Prasetya, P., Lukiasuti, F., Lustono, Yulianti, M. L., Djou, L. G., Susanti, A., Sriharyati, S., Susila, M. R., Magdalena, Ginting, L., Irdhayanti, E., Bilgies, A. F., & Hardiwinoto. (2024). Metode Penelitian Manajemen (M. . Ash Shadiq Egim, S.E., Ed.; Vol. 2). CV. EUREKA MEDIA AKSARA.
- Luksiawati, E., Natalia, F., & Fadilah, I. (2025). Analisis Ekologi Bahasa terhadap Faktor Penyebab dan Strategi Pencegahan Kepunahan Bahasa Daerah di Indonesia. *Jupensal (Jurnal Pendidikan Universal)*, 2(3), 105–117.

- Mahardika, I. B. P. (2025). Makna Verba Menangkap Ikan Bahasa Bali : Kajian Metabahasa Semantik Alami (MSA). PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA IBU (SNBI) XVI 2024-2025, 2(1), 137–150.
- Ningrum, A. C., & Tazqiyah, I. (2024). Peran Bahasa Dalam Komunikasi Lintas Budaya: Memahami Nilai Dan Tradisi Yang Berbeda Ayu. Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah, 4(2), 1–14.
- Nisaul Zahra, Yuni Sonia, Saida Adilla, Riski Ainaul Mardiyah, & Dinda Amelia. (2024). Semantik Dalam Bahasa Indonesia. Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya, 2(6), 156–164. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i6.1163>
- Purba, N. A., & Sidebang, R. (2023). Konsep Dasar Bahasa dan Sastra Indonesia. EDUPEDIA Publisher, 1–148. <http://press.eduped.org/index.php/pedia/article/view/47>
- Rizky, M., Syahputra, S., Studi, P., Komunikasi, I., & Humaniora, S. (2025). Pemaknaan Bahasa dalam Konteks Komunikasi Antarbudaya: Sebuah Pendekatan Teoretis. Jinu), 2(4), 130–134. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i4.4976>
- Saepudin, S. (2018). Teori Linguistik Dan Psikologi Dalam Pembelajaran Bahasa. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam, 16(1), 100–118. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v16i1.738>
- Sudaryanto. (2015). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Widiyanti, R., Widiyanarti, T., Riyandani, R. L., Khasanah, R. N., & Muaafi, R. (2024). Bahasa Sebagai Alat Pemersatu Dalam Komunikasi Antar Budaya. Indonesian Culture and Religion Issues, 1(4), 9. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.102>
- Wulandari, Z. N., & Subiyanto, A. (2022). Makna Verba Memasak Bahasa Banjar: Kajian Metabahasa Semantik Alami. DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 9(1), 2022, 9(April), 86–100. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v9i1.2307>

